

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DI KOTA SEMARANG

Achma Hendra Setiawan¹⁾

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
Email: achdrs@yahoo.com

ABSTRACT

Small and medium enterprises (SMEs) is not only contributing to the economy of a nation but also provide a very large role in terms of employment. This study aimed to analyze the influence of the variable business units, the value of the investment, the value of output and wages to the number of workers at the SMEs sector in the city of Semarang and also analyzes the variables that affect the most dominant of employment in the SMEs sector in the city of Semarang. Data used in this research is secondary data. Data analyzes tools used in this research is multiple regression model with the ordinary least square method in the form of natural logarithms and used the times series data during the period 1993-2007. Based on data processing, it can be obtained the determination coefficient (R^2) of 0.806. It means that 80.6 percent of employment changes at the SMEs sector in the city of Semarang can be explained by variations in the number of business units, the value of the investment, the value of output and the city's minimum wage, and the rest of 19.4 percent described by other variables outside the model. Overall, the number of business units, the value of the investment, the value of output and the city's minimum wage had a significant effect on the employment changes in SMEs. Partially, the independent variables were also significant, except for the variable of output value. That variable did not significantly affect the absorption of labor at the SMEs sector. The variable that most affect the absorption of labor in the SMEs sector in the city of Semarang was the number of business units, while the variable of output value had the least affect among the other independent variables.

Keywords: *Small and medium enterprises, employment, labor absorption, the number of business unit, the value of investment, the output value, and tehe city's minimum wage.*

PENDAHULUAN

Selama terjadinya krisis ekonomi, telah disadari usaha kecil dan menengah (UKM) telah menjadi katup pengaman bagi perekonomian nasional. Seperti halnya di negara-negara lain, UKM bukan hanya memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap perekonomian suatu bangsa namun UKM juga berperan sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja. Dari sisi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), kontribusi UKM terhadap PDB mencapai 63,11 persen, sementara usaha besar yang merupakan 0,01 persen dari seluruh unit usaha memberikan kontribusi sebesar 36,89 persen terhadap PDB.

Untuk kawasan Asia-Pasifik, UKM diperkirakan menyerap sekitar 50 persen tenaga kerja yang ada. Di Indonesia, data terakhir dari Kementerian Negara Koperasi dan UKM (2005) menunjukkan bahwa banyaknya UKM di Indonesia mencapai 99,99 persen dari jumlah seluruh unit usaha. Peranan UKM

dalam penyerapan tenaga kerja juga sangat besar, yaitu menampung lebih dari 76 juta orang atau 99,44 persen dari seluruh angkatan kerja yang ada.

Pada tahun 2006, jumlah unit usaha di Jawa Tengah mencapai 644.784 unit usaha yang terdiri dari 764 unit usaha besar (0,12 persen) dan 644.020 UKM (99,88 persen). Nilai produksi usaha besar mencapai Rp 22,21 triliun sedangkan nilai produksi UKM baru sekitar Rp 5,42 triliun (24,4 persen).

Meskipun kalau dilihat dari nilai produksinya, UKM masih tertinggal dibandingkan dengan usaha besar, namun kalau dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja terjadi hal yang berkebalikan. Pada tahun 2006, usaha besar hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 585.214 orang (17,96 persen), sedangkan UKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2.672.813 orang (82,04 persen).

Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu kota favorit di Jawa Tengah yang menjadi tempat tujuan para pencari

kerja. Daya tarik Kota Semarang cenderung menimbulkan arus urbanisasi seiring dengan berkembangnya lapangan usaha dan sektor industrinya. Setidaknya ada 3 lapangan usaha/industri yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu perdagangan, hotel dan restoran (29,9 persen), industri pengolahan (27,2 persen), dan industri jasa-jasa (21, 4 persen).

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Tahun	Jumlah Pengangguran Terbuka (orang)	Persentase
2003	1.133.188	6,97
2007	1.360.219	7,70

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2008

Sementara itu, perluasan kesempatan kerja masih menjadi permasalahan yang serius yang dihadapi dalam pembangunan daerah-daerah di Indonesia termasuk Jawa Tengah. Berdasarkan Tabel 1, pada tahun 2003 jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah adalah 1.133.188 orang (6,97 persen) dan pada tahun 2007 jumlah pengangguran terbuka tersebut telah meningkat menjadi 1.360.219 orang (7,70 persen). Ini berarti dalam waktu empat tahun saja jumlah pengangguran terbuka telah meningkat lebih dari 227.000 orang.

Sektor UKM yang bergerak dalam berbagai lapangan usaha di Kota Semarang mempunyai potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan, karena diharapkan mampu menyediakan lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan kerja dalam rangka mengimbangi jumlah pengangguran yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja setiap tahun.

Rumusan Masalah

Peran usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia dalam menanggulangi angka pengangguran yang tinggi sangat besar karena UKM memiliki karakteristik yang lentur, dinamis dan memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja pada lingkungan usahanya sehingga sangat membantu upaya perluasan lapangan kerja (Kadin, 2007).

Mengingat peran UKM yang sangat penting dan strategis inilah maka perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di

sektor UKM. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah: "Apakah jumlah unit usaha, nilai investasi, nilai output, dan tingkat upah minimum kota memiliki pengaruh terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja pada sektor UKM di Kota Semarang?"

Tujuan Penelitian dan Pembahasan

Agar penelitian dapat lebih jelas dan terarah maka diperlukan tujuan. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh variabel unit usaha, nilai investasi, nilai output dan upah terhadap jumlah tenaga kerja pada sektor UKM di Kota Semarang baik secara parsial maupun secara simultan.
2. Menganalisis variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UKM di Kota Semarang.

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Kota Semarang dan dinas-dinas yang terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam rangka mengidentifikasi daya serap tenaga kerja pada usaha kecil dan Menengah (UKM) guna merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan masalah-masalah pembinaan dan pengembangan UKM agar semakin berperan dalam memajukan sektor perekonomian di Kota Semarang.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi pembangunan dan sebagai bahan pertimbangan terutama untuk studi banding bagi pemberdayaan UKM, serta sebagai bahan masukan bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

LANDASAN TEORI

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang dimaksud dengan Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang

perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Selanjutnya, Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Adapun kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Menurut BPS, usaha kecil adalah suatu usaha yang menggunakan tenaga kerjanya 5 sampai 19 orang, sedangkan jika tenaga kerjanya terdiri dari 20 sampai 99 orang maka termasuk usaha menengah. Jika tenaga kerjanya kurang dari 5 orang maka digolongkan usaha rumah tangga. Dengan demikian, UKM adalah suatu usaha yang tenaga kerjanya antara 5 – 99 orang.

Dalam penelitian ini digunakan konsep UKM menurut Disperindag berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 590/

MPP/KEP/10/1999. Usaha Kecil adalah setiap usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan memiliki nilai investasi (aset perusahaan) sampai dengan Rp 200 juta, sedangkan Usaha Menengah memiliki nilai investasi antara Rp 200 juta sampai dengan Rp 5 miliar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).

Secara umum, ciri-ciri UKM di Indonesia antara lain sebagai berikut: struktur organisasi dan manajemen sederhana, pembagian kerja yang kendor, memiliki hierarki manajerial yang pendek, aktivitas sedikit formal, dan sedikit menggunakan proses perencanaan, memiliki modal terbatas dan kemampuan memperoleh sumber dana rendah, sistem pembukuan sangat sederhana, kemampuan pemasaran rendah, dan menghadapi persaingan yang tinggi sehingga margin keuntungan kecil (Tiktik Sartika P. dan A. R. Soejoedono, 2002).

Dalam suatu perusahaan untuk mendapatkan alokasi sumber daya secara efisien dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, pengusaha perlu memperkirakan hasil (output) yang diperoleh sehubungan dengan penambahan satu orang tenaga kerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan *Marginal Physical of Labour* (MPP_L). Kedua, pengusaha menghitung jumlah uang yang akan diperoleh dari penambahan tenaga kerja tersebut. Jumlah uang yang diperoleh pengusaha ini disebut *Marginal Revenue* (MR) yang merupakan nilai dari MPP_L tersebut. Jadi MR sama dengan MPP_L dikalikan dengan harga per unitnya (P) atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$MR = MPP_L \times P$$

Selanjutnya, pengusaha mengeluarkan biaya sehubungan dengan tenaga kerja yang bekerja pada perusahaannya. Biaya tenaga kerja ini sering disebut upah atau *wage* (w). Tambahan biaya total yang disebabkan karena bertambahnya penggunaan satu macam input per unit output yang dihasilkan dinamakan *Marginal Cost*. Apabila MR lebih besar daripada w maka tambahan tenaga kerja akan menguntungkan pengusaha.

Dengan kata lain, agar keuntungan terus bertambah maka pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja selama MR lebih besar daripada w . Namun semakin bertambah jumlah tenaga kerja

yang dipekerjakan, semakin kecil nilai MPP itu sendiri. Inilah yang dinamakan sebagai hukum *Diminishing Return* dan dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dalam suatu struktur pasar. Garis D_L memperlihatkan besarnya nilai produk fisik marginal tenaga kerja atau *Value Marginal Physical Product of Labour* ($VMPP_L$). $VMPP_L$ adalah nilai hasil marginal yang dihasilkan setiap adanya penambahan tenaga kerja untuk setiap tingkat penggunaan tenaga kerja.

Dengan asumsi bahwa tingkat upah yang berlaku adalah sebesar w maka apabila tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak OA maka $VMPP_L$ besarnya sama dengan w_1 . Karena w_1 lebih besar daripada w , ini berarti laba perusahaan akan bertambah dengan mempekerjakan tenaga kerja sebanyak OA . Jika terjadi penambahan jumlah tenaga kerja sebesar OB maka akan mengurangi laba perusahaan karena pengusaha terpaksa harus membayar upah sebesar w , sedangkan hasil marginal yang diperoleh hanya sebesar w_2 atau lebih rendah dari tingkat upah sebesar w .

Pada penggunaan tenaga kerja sebesar ON pengusaha akan memperoleh laba maksimal karena nilai produk fisik marginal tenaga kerja sama dengan tingkat upah yang dibayarkan ($VMPP_L=w$). Dengan kata lain, pengusaha selalu berusaha mencapai kondisi di mana nilai tambahan output per pekerja yang digunakan sama dengan tingkat upahnya.

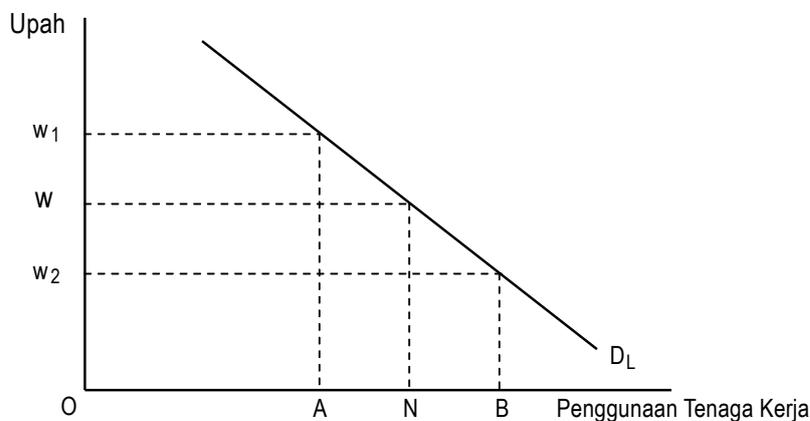
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja antara lain adalah jumlah

unit usaha, nilai investasi, nilai output, dan tingkat upah. Jumlah unit usaha yang dimaksud di sini adalah unit usaha kecil dan menengah yang tercatat pada Dinas Perindustrian. Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu sektor produksi pada suatu wilayah akan menambah jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah tenaga kerja. Artinya, jika jumlah unit usaha bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh unit usaha yang bersangkutan akan bertambah pula (Lyn Squire, 1992).

Secara statistik, investasi atau penanaman modal dapat digolongkan menjadi 3 komponen yaitu (Sadono Sukirno, 2003): (1) Investasi tetap pengusaha yang terdiri dari pengeluaran perusahaan untuk mesin-mesin, perlengkapan, bangunan dan lain-lain yang bersifat tahan lama; (2) Investasi untuk perumahan khususnya rumah tempat tinggal; (3) Investasi yang berupa penambahan persediaan (*inventory*).

Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh suatu perusahaan. Secara teoritis, makin besar nilai investasi yang dilakukan atau ditanamkan oleh suatu perusahaan maka makin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja (Suparmoko, 2000).

Nilai output adalah nilai total yang terdiri dari barang dan jasa yang dihasilkan dari proses produksi, pendapatan, atau penerimaan lainnya, serta pendapatan kotor dari persewaan gedung, mesin-mesin, alat-alat, penerimaan jasa angkutan serta penerimaan jasa-jasa nonindustri, listrik yang dijual oleh perusahaan, keuntungan dari barang yang dijual



Sumber: Payaman J. Simanjutak (2001)

Gambar 1. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

kembali, dan selisih nilai stok barang-barang setengah jadi (Diperindag, 2005).

Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi perusahaan tergantung pada tinggi rendahnya jumlah barang yang diminta konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen berarti jumlah barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan akan mengalami peningkatan, sehingga jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi (Payaman J. Simanjutak, 2001).

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja.

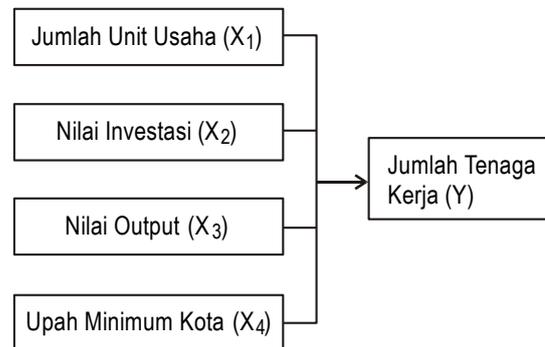
Upah dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda. Dari sisi pengusaha atau produsen, upah merupakan biaya yang harus dikeluarkan sehingga ikut menentukan tinggi rendahnya biaya total. Dari sisi pekerja, upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menyumbangkan tenaganya kepada pengusaha atau produsen (Sudarsono, 1996).

Hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta bersifat negatif. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga cenderung akan mengurangi jumlah pengangguran. Kenaikan tingkat upah yang dapat diikuti oleh penambahan jumlah tenaga kerja hanya akan terjadi apabila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Payaman J. Simanjutak, 2001).

METODE PENELITIAN

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang dimaksud dengan Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

Jumlah unit usaha, nilai investasi, nilai output, dan upah memiliki pengaruh terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah (UKM). Berdasarkan hasil studi empiris sebelumnya diketahui bahwa jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai output berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja. Selain itu, tingkat upah berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Jumlah Tenaga Kerja (Y) dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah (UKM) di Kota Semarang yang diukur dalam satuan jiwa per tahun. Jumlah Unit Usaha (X₁) adalah jumlah unit usaha kecil dan menengah (UKM) yang berada di Kota Semarang yang diukur dalam satuan unit usaha per tahun. Nilai Investasi (X₂) yang dimaksud di sini adalah nilai investasi riil yang dilakukan oleh pengusaha kecil dan menengah (PKM) yang diukur dalam juta rupiah per tahun.

Nilai output (X_3) yang dimaksud di sini adalah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor usaha kecil dan menengah (UKM) yang diukur dalam juta rupiah per tahun. Sementara Upah Minimum Kota (X_4) dalam hal ini adalah Upah Minimum Kota (UMK) Semarang yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur yang diukur dalam ribu rupiah per tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data runtut waktu (*time series*) selama periode 1993 - 2007. Data sekunder tersebut sebagian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sebagian yang lain diperoleh dari instansi terkait. Misalnya data mengenai jumlah tenaga kerja dan UMK diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kota Semarang, sedangkan data mengenai jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai output berasal dari Dinas Perindustrian Kota Semarang.

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Secara umum, analisis regresi pada dasarnya mempelajari ketergantungan satu variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen) dengan tujuan untuk menaksir nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Model regresi berganda yang dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen didasarkan pada fungsi produksi Cobb-Douglas yang dapat dinotasi sebagai berikut (Damodar Gujarati, 1997):

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} e^{\mu}$$

Selanjutnya persamaan di atas ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural sehingga persamaannya menjadi sebagai berikut (Damodar Gujarati, 1997):

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \mu$$

di mana:

- Y = Jumlah tenaga kerja pada sektor UKM
- β_0 = Konstanta / nilai intersep
- β_i = Nilai koefisien regresi pada X_i
- X_1 = Jumlah unit usaha pada sektor UKM

- X_2 = Nilai investasi pada sektor UKM
- X_3 = Nilai output pada sektor UKM
- X_4 = Upah minimum kota (UMK)
- μ = Variabel pengganggu

Model regresi berganda dalam bentuk transformasi logaritma natural dipergunakan dengan pertimbangan bahwa koefisien regresi dapat mengukur elastisitas variabel dependen terhadap variabel independen. Klasifikasi elastisitas tersebut adalah sebagai berikut: jika $\beta_i > 1$ maka elastis, jika $\beta_i = 1$ maka elastis uniter, dan jika $\beta_i < 1$ maka inelastis. Di samping itu transformasi logaritma natural dapat memperkecil kemungkinan heteroskedastisitas karena transformasi logaritma natural akan memperkecil skala variabel yang dianut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian variabel independen secara simultan dilakukan dengan menggunakan Uji-F pada tingkat signifikansi 5%. Pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. ANOVA Untuk Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	0,021	4	0,005	15,551	0,000
Sisa	0,003	10	0,000		
Total	0,024	14			

a. Predictors: (Constant), $\ln X_1$, $\ln X_2$, $\ln X_3$, $\ln X_4$

b. Dependent Variable: $\ln Y$

Sumber: Data Sekunder, diolah (2008)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 15,551 dengan signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka model regresi menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, dan dari hasil tersebut H_0 ditolak dan hipotesis tersebut terbukti berpengaruh secara signifikan.

Dari uji-t diketahui bahwa dari empat variabel yang digunakan ternyata variabel X_1 , X_2 dan X_4 merupakan variabel yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja, sedangkan variabel X_3 tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Koefisien Hasil Regresi dan Uji t

Model	Koefisien Regresi	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	5,196	1,303	3,986	0,003
LnX ₁	0,694	0,194	3,583	0,005
LnX ₂	0,117	0,035	3,337	0,008
LnX ₃	0,031	0,044	0,705	0,497
LnX ₄	-0,176	0,026	-6,638	0,000

Sumber: Data Sekunder, diolah (2008)

Setelah melihat hasil uji statistik, maka akan dilihat seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependennya. Besarnya Nilai R² yang dimiliki adalah 0,806 menunjukkan bahwa variabel X₁ (Jumlah Unit Usaha), X₂ (Nilai Investasi), X₃ (Nilai Output), dan X₄ (Upah Minimum Kota) dapat menjelaskan variasi variabel Jumlah Tenaga Kerja sebesar 80,6%, sedangkan sisanya (19,4%) dipengaruhi oleh variabel di luar model.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 5,196 + 0,694\text{LnX}_1 + 0,117\text{LnX}_2 + 0,031\text{LnX}_3 - 0,176\text{LnX}_4$$

Koefisien regresi untuk variabel X₁ atau untuk variabel Jumlah Unit Usaha adalah sebesar 0,694. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa jumlah Unit Usaha berpengaruh positif terhadap Jumlah Tenaga Kerja. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Jumlah Unit Usaha naik sebesar 10%, maka Jumlah Tenaga Kerja akan mengalami kenaikan sekitar 7%. Faktor Jumlah Unit Usaha ini memiliki pengaruh yang paling besar terhadap Jumlah Tenaga Kerja. Semakin banyak Jumlah Unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berdiri, maka akan semakin banyak juga ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga tenaga kerja yang diserap pada sektor UKM juga akan meningkat.

Koefisien regresi untuk variabel X₂ atau untuk variabel Nilai Investasi adalah sebesar 0,117. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Nilai Investasi berpengaruh positif terhadap Jumlah Tenaga Kerja. Jadi, jika Nilai Investasi naik sebesar 10%, maka Jumlah Tenaga Kerja akan bertambah 1%. Hal ini dikarenakan semakin besar Nilai Investasi yang ditanamkan, maka kemampuan (kapasitas) UKM untuk mengembangkan bisnis akan semakin besar. Oleh karena itu, peningkatan Nilai Investasi ini

akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja, sehingga Jumlah Tenaga Kerja yang diserap pada sektor UKM juga akan meningkat.

Koefisien regresi untuk variabel X₃ atau untuk variabel Nilai Output adalah sebesar 0,031. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Nilai Output berpengaruh positif terhadap Jumlah Tenaga Kerja, tetapi tidak signifikan sehingga meskipun ada penambahan Nilai Output sebesar 10%, ternyata belum mampu bagi UKM untuk menambah Jumlah Tenaga Kerja. Semakin meningkatnya Nilai Output dari UKM, belum tentu kebutuhan tenaga kerja juga akan meningkat. Hal ini disebabkan kapasitas produksi yang terbatas di mana untuk meningkatkan nilai produksi (output) hanya dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi dan peningkatan kualitas tenaga kerja antara lain melalui pendidikan dan latihan yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Koefisien regresi untuk variabel X₄ atau untuk variabel Upah Minimum Kota (UMK) memiliki nilai koefisien yang negatif, yaitu sebesar - 0,176. Ini berarti setiap ada kenaikan nilai UMK sebesar 10% maka akan cenderung mengurangi (penggunaan) Jumlah Tenaga Kerja sekitar 2%. Variabel ini berbanding terbalik dengan Jumlah Tenaga Kerja, karena semakin besar upah yang harus dibayarkan kepada para pekerjanya menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh UKM semakin kecil. Oleh karena itu, UKM akan cenderung meningkatkan produktivitas karyawan yang sudah ada, atau bahkan mengurangi jumlah karyawan untuk tetap mempertahankan keuntungan yang telah diperoleh. Jadi, peningkatan nilai UMK justru akan menyebabkan menurunnya tingkat penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda sebelumnya, maka dapat diketahui besaran koefisien Beta untuk masing-masing variabel independen. Variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UKM di Kota Semarang adalah Jumlah Unit Usaha (koefisien Beta = 0,618). Ini berarti semakin banyak Jumlah Unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berdiri, maka akan semakin banyak tenaga kerja yang diserap oleh sektor UKM. Selanjutnya, variabel Nilai Output memiliki pengaruh yang paling kecil di antara variabel yang lain (koefisien Beta = 0,113). Ini berarti besarnya Nilai Output tidak dapat diandalkan untuk memperbesar penyerapan tenaga kerja pada sektor UKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jumlah unit usaha, nilai investasi, nilai output dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah minimum kota secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terhadap jumlah tenaga kerja, sedangkan nilai output tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Variabel yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UKM di Kota Semarang adalah jumlah unit usaha, sedangkan variabel nilai output memiliki pengaruh yang paling kecil di antara variabel yang lain.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat direkomendasikan bahwa hendaknya pihak Pemerintah Kota Semarang dapat lebih memperhatikan lagi faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan kemampuan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Jumlah unit usaha, yang memiliki pengaruh yang paling besar terhadap jumlah tenaga kerja, semakin banyak Jumlah UKM yang berdiri, maka akan semakin banyak menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat dan tingkat pengangguran dapat ditekan.

Dilihat dari sisi nilai investasi, semakin besar Nilai Investasi yang ditanamkan, maka kapasitas untuk berusaha dari suatu UKM juga semakin besar. Hal itu berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja, sehingga jumlah tenaga kerja juga akan meningkat. Oleh karena itu, pemerintah Kota Semarang hendaknya memperbaiki iklim investasi dan menjamin adanya kepastian hukum yang lebih baik sehingga investor tidak khawatir menanamkan modalnya.

Dari variabel upah minimum kota, semakin meningkat upah minimum kota, penyerapan jumlah tenaga kerja ternyata justru berkurang. Hal ini disebabkan karena semakin besar upah yang harus dibayarkan kepada para pekerjanya menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh UKM semakin kecil. Oleh karena itu perlu adanya upaya pemberdayaan dan perkuatan UKM agar lebih giat meningkatkan kemampuan finansial dan manajerialnya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 1993-2007. *Kota Semarang Dalam Angka*, Laporan Data Tahunan, Semarang.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, 2007. *Laporan Pokok Data Tahunan*, Semarang.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Semarang, 2007. *Laporan Pokok Data Tahunan*, Semarang.
- Gujarati, Damodar, 1997. *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa: Sumarno Zein, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- J. Supranto, 2001. *Statistik Jilid 2: Teori dan Aplikasi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, 2007. *Pokok-Pokok Hasil Rapimnas Kadin 2007*, Jakarta.
- Maman Setiawan, 2007. *Strategi Pengembangan UKM Berdasarkan Sektor Ekonomi Dalam Rangka Peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*, Penerbit Unpad Bandung (Data Digital).
- Payaman J. Simanjutak, 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2003. *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Sudarsono, 1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Suparmoko, 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*, BPFE Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Squire, Lyn, 1992. *Kebijakan Kesempatan Kerja di Negeri-Negeri Sedang Berkembang: Sebuah Survei, Masalah-Masalah dan Bukti-Bukti*, Pustaka Bradjaguna, Jakarta.
- Tiktik Sartika Partomo dan Abd. Rachman Soejoedono, 2002. *Ekonomi Skala Kecil/ Menengah dan Koperasi*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tulus T.H. Tambunan, 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.